

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditas utama sub sector perkebunan di Indonesia. Tanaman ini bukan tanaman asli Indonesia. Tanaman ini bersal dari daerah Brazil, Amerika Selatan (Cahyono 2010). Tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda, yaitu di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan karet ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Hevea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Perkebunan karet di Indonesia dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 6,38%, Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 8,82% , dan Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 84,8%. Luas perkebunan karet di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2016 luas tanaman karet di Indonesia seluas 3.639.048 Ha, tahun 2017 seluas 3.959.090 Ha, dan 3.671.302 Ha pada tahun 2018. Perluasan areal pengusahaan pada tanaman karet diikuti dengan kenaikan jumlah Petani (KK) dan Tenaga Kerja (TK), yaitu 2.479.158 petani pada tahun tahun 2016 meningkat menjadi 2.517.459 petani di tahun 2018. Perluasan areal tanaman karet dan bertambahnya petani karet tidak dibarengi dengan peningkatan produksi dari karet kering. Produksi karet kering di Indonesia tahun 2016 sebesar 3.357.951 Ton dengan produktivitas sebesar 1.104 kg/Ha, naik pada tahun 2017 menjadi 3.680.428 Ton dengan produktivitas sebesar 1.205 kg/Ha, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 50.160 Ton produksinya menjadi 3.630.268 Ton dengan produktivitas 1.161 kg/Ha. Penurunan produksi disebabkan oleh perubahan iklim di Indonesia dan mutu penyadap karet yang kurang baik (Ditjenbun 2019). Penurunan produksi tidak berpengaruh pada aktivitas ekspor dan impor. Ekspor karet pada tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yaitu dari 2.578.791 Ton menjadi 2.991.909 Ton, dengan kata lain ekspors tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,6% dari tahun 2016. Impor tanaman karet juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 nilai impor karet tercatat sebesar 29.114 Ton pada 2017 meningkat sebesar 2,26 % menjadi 29.773 Ton (Ditjenbun 2019).

Tanaman karet dieksploitasi atau dipanen lateksnya dengan cara disadap, yaitu mengiris kulit batang sehingga sebagian besar sel pembuluh lateks terpotong dan cairan lateks yang terdapat di dalamnya menetes keluar. Produktivitas kebun karet ditentukan oleh jenis klon, umur tanaman, tingkat kesesuaian lahan, dan sistem eksploitasi yang diterapkan (Setyamidjaja 1993). Penyadap dan teknik penyadapan sangat berkaitan erat dengan tingkat produksi dan umur ekonomis tanaman karet. Penyadapan yang salah akan mengakibatkan kerusakan fisik pada



batang tanaman dan proses pemulihan kulit batang akan terganggu. Penyadap dengan keterampilan yang baik akan meminimalisir kerusakan pada batang.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk: Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh penulis selama menempuh pendidikan diperkuliahan dan saat melakukan praktik yang sebenarnya. Menambah keterampilan dan pengalaman dalam melaksanakan budidaya tanaman karet, serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan penulis dalam mengelola data secara teknis dan manajerial tentang penyadapan karet.

Tujuan khusus kegiatan Praktik Kerja Lapangan mengetahui teknik penyadapan, potensi per pohon dan frekuensi penyadapan terhadap hasil lateks di Kebun Renteng, PT Perkebunan Nusantara XII Jember Jawa Timur. Penulis dapat mempelajari teknologi dan manajemen penyadapan tanaman karet

## TINJAUAN PUSTAKA



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

### 2.1 Klasifikasi Tanaman Karet

Tanaman karet adalah tanaman yang berasal dari Brazil, Amerika Selatan. Bagian dari tanaman karet yang diambil untuk dimanfaatkan adalah kayu dan lateks nya. Secara bagian tanaman karet yang diambil adalah lateks yang dijadikan lump dan RSS. Dalam dunia tumbuhan tanaman karet tersusun dalam sistematika sebagai berikut (Starsburgers 1964):

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Tricoccae
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i> Muell. Arg.

### 2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Karet

Karet merupakan tanaman yang cocok ditanam di daerah tropis. Suhu yang dibutuhkan untuk tanaman karet 25 C – 35 C dengan suhu optimal rata-rata 28 C. tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2500 mm/tahun – 4000 mm/tahun, dengan hari hujan berkisar 100 – 150 hh/tahun. Dalam sehari tanaman karet membutuhkan intensitas matahari yang cukup antara 5 – 7 jam (Chairil 2001).

Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian maksimal 500 mdpl, pada ketinggian lebih dari 500 mdpl pertumbuhan akan terhambat dan produksi akan kurang memuaskan. Bisa dikatakan Indonesia tidak mengalami